

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya sumber daya alam, membuat masyarakat pedesaan memiliki ketergantungan terhadap sumber daya alam. Ketergantungan masyarakat dan kondisi lokal yang bervariasi menciptakan beragam peluang pencaharian, termasuk usaha di sektor pertanian (Sholihah, 2022). Sektor pertanian secara umum dibagi menjadi lima sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor perikanan dan sub sektor kehutanan.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan saat ini masih menjadi sektor yang diperhitungkan perannya dalam perekonomian nasional. Faktanya ketiga sektor ini masih menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Berdasarkan data BPS Provinsi Jambi untuk tahun 2022 sektor pertanian, kehutanan, perikanan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 40-50% penduduk provinsi Jambi, yakni sekitar 51,80% laki-laki dan 40,96% perempuan dari 3.631.200 penduduk provinsi Jambi, dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat provinsi Jambi menggantungkan perekonomiannya di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Jika difokuskan pada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan di sektor kehutanan, maka jelas bahwa jenis kelamin menjadi prinsip pembeda yang paling penting dalam pembagian kerja. Perbedaan pekerjaan laki-laki umumnya berkaitan dengan faktor biologis dan psikologis, dimana banyak pekerjaan yang sangat mengandalkan kekuatan fisik dan otot yang kuat. Sedangkan pemberdayaan perempuan lebih diperuntukan untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian, keuletan, keterampilan (Nurfitriani *et al.*, 2018).

Di sisi lain, karena adanya pembagian kerja dalam rumah tangga di masyarakat, kedudukan perempuan secara tradisional masih diberikan pada kegiatan non-ekonomi, yakni bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak (Tuwu, 2018). Seiring berjalannya waktu pembagian kerja yang tersirat ini semakin banyak mengalami perubahan, kini perempuan mampu berperan sebagai pencari nafkah atau ekonomi, sehingga dapat dikatakan perempuan berperan ganda dalam rumah tangga (Normina *et al.*, 2014). Perempuan pencari nafkah dapat diartikan sebagai perempuan yang melakukan

suatu pekerjaan dan menghasilkan berupa uang untuk membantu memenuhi kesejahteraan keluarga.

Kesejahteraan suatu keluarga tidak harus ditandai dengan besarnya penghasilan suami, akan tetapi sangat tergantung bagaimana seorang istri mengelola penghasilan tersebut untuk kesejahteraan keluarga (Hanum, 2017). Rendahnya penerimaan suami dan tekanan finansial menjadi faktor yang menyebabkan perempuan, khususnya perempuan pedesaan yang sudah menikah harus mencari penghasilan tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari (Wanda, 2016). Kesejahteraan rumah tangga dapat terwujud apabila dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan dapat mengimbangi atas biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh (Syahroni *et al.*, 2023).

Kontribusi perempuan dilatar belakangi oleh finansial yang rendah sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok rumah tangga, menyebabkan perempuan mau tidak mau ikut serta berkontribusi membantu kepala keluarga agar kehidupan sosial ekonomi mereka tercukupi. Kontribusi rumah tangga suami dan istri merupakan sebuah sikap saling menguntungkan satu sama lain, berupa bantuan tenaga, finansial dan sikap saling mendukung antara satu dengan lainnya (Gozali *et al.*, 2020).

Kelompok perempuan pengelola pembibitan (KP3) desa Sungai Penoban kabupaten Tanjung Jabung Barat menjadi salah satu perempuan pemegang peran ganda dalam usaha pembibitan pohon, buah dan sayuran. Usaha pembibitan pohon dan tanaman adalah salah satu sumber pendapatan yang cukup dominan bagi rumah tangga pedesaan karena memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Sholihah, 2022). Pemberdayaan perempuan desa Sungai Penoban ini menciptakan lapangan pekerjaan bagi perempuan desa baik sebagai pekerjaan pokok maupun sampingan.

Kelompok ini berdiri pada tahun 2022 dengan jumlah anggota keseluruhan 22 orang perempuan. Awal mula terbentuknya KP3 desa Sungai Penoban di dorong oleh adanya perhutanan sosial dengan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang memerlukan banyak bibit untuk kebutuhan pemulihan lahan akibat kebakaran hutan dan longsor pada areal izin. HKm yang awalnya membeli bibit hingga keluar daerah mengusulkan untuk membuka pembibitan di desa dengan

memberdayakan perempuan yang status nya istri anggota HKm tersebut. Selain bekerjasama dengan HKm, KP3 juga bekerjasama dengan beberapa asosiasi petani sawit yang ada di sekitar wilayah desa Sungai Penoban, dengan luas bangunan pembibitan 15 x 10 m² KP3 mampu mengembangkan berbagai macam jenis bibit tanaman MPTS (*Multi Purpose Tree Species*) yang diperbanyak melalui benih, cangkok dan *grafting/sambung*. Tanaman tersebut diantaranya kopi, kemiri, durian, jengkol, petai, sukun, matoa dan berbagai macam tanaman palawija lainnya.

Meskipun memiliki peran ganda dalam kontribusinya terhadap penerimaan rumah tangga, KP3 harus mempertimbangkan curahan waktu atau pembagian waktu untuk kegiatan ekonomi termasuk mengurus rumah tangga. Pada penelitian Ningtiyas *et al.*, (2015) menyebutkan bentuk kegiatan ekonomi mencakup kegiatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pada penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis korelasi faktor-faktor terhadap curahan waktu perempuan bekerja pada kegiatan ekonominya peneliti mengkaji korelasi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan penerimaan suami terhadap besaran curahan waktu perempuan untuk mendapatkan suatu pekerjaan tetap maupun sampingan. Selain itu, penghasilan yang didapatkan dari kegiatan ekonomi ini juga dimanfaatkan untuk membantu perekonomian rumah tangga.

Berdasarkan uraian diatas untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memiliki korelasi terhadap curahan waktu kerja dalam penerimaan rumah tangga Kelompok Perempuan Pengelola Pembibitan (KP3) di desa Sungai Penoban perlu dilakukan penelitian **“Korelasi Faktor-Faktor terhadap Curahan Waktu Kelompok Perempuan Pengelola Pembibitan (KP3) dalam Penerimaan Rumah Tangga Di Desa Sungai Penoban”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar curahan waktu kegiatan KP3 untuk kegiatan ekonomi?
2. Faktor-faktor apa saja yang memiliki korelasi terhadap curahan waktu kerja KP3 di desa Sungai Penoban?
3. Seberapa besar kontribusi perempuan terhadap penerimaan rumah tangga pada KP3 di desa Sungai Penoban kecamatan Batang Asam kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berikut:

1. Menganalisis besaran curahan waktu KP3 dalam kegiatan ekonomi.
2. Menganalisis korelasi faktor-faktor terhadap curahan waktu kerja KP3 di desa Sungai Penoban.
3. Menganalisis besaran kontribusi KP3 terhadap penerimaan rumah tangga di desa Sungai Penoban.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola, pemerintah dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan kebijakan mengenai pemberdayaan perempuan dan keterlibatan perempuan dalam mendukung dan mengelola kawasan hutan melalui pembibitan maupun langsung pada perhutanan sosial, demi meningkatkan taraf perekonomian masyarakat sekitar dan didalam kawasan hutan.